

MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK SD MELALUI
KEGIATAN MEMBACA DAN MENULIS

Prila Salsya Syabila¹, Arifin Ahmad², Nabila Musyaffa³, Alisyia Suci Damayanti⁴, Sylvia
Fitriani⁵

¹ Universitas Pasundan. E-mail: prilasalsabila30@gmail.com

² Universitas Pasundan. E-mail: arifinahmad@unpas.ac.id

³ Universitas Pasundan. E-mail: musyaffa2005@gmail.com

⁴ Universitas Pasundan. E-mail: alisyascddddd@gmail.com

⁵ Universitas Pasundan. E-mail: sylviafitriani12@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-06-30
Review : 2025-06-30
Accepted : 2025-06-30
Published : 2025-06-30

KEYWORDS

Education, Literacy, Literacy
Culture, Elementary School.

A B S T R A C T

Education is one of the important aspects to assess the progress of a country. Through high education, quality human resources are easily obtained. Literacy in Indonesia is currently quite alarming, because the majority of students can read but do not understand what the content of the reading is. This study aims to explore the literacy conditions of primary school students in Indonesia, focusing on factors that influence students' interest in reading, the role of teachers in building a culture of literacy, challenges and solutions in cultivating literacy. The method used was qualitative with a literature study approach, collecting data from various sources related to literacy. The results showed that although Indonesia has succeeded in reducing the illiteracy rate, the reading interest of Indonesian people, especially students, is still low. This requires appropriate efforts to improve literacy culture among elementary school students.

A B S T R A K

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi,
Budaya Literasi, Sekolah Dasar.

Pendidikan adalah salah satu aspek penting untuk menilai kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan yang tinggi SDM yang berkualitas mudah didapatkan. Literasi di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan, karena mayoritas siswa dapat membaca namun tidak memahami apa isi bacaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi literasi siswa sekolah dasar di Indonesia, dengan fokus pada faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, peran guru dalam membangun budaya literasi, tantangan serta solusi dalam membudayakan literasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah berhasil menurunkan angka buta huruf, namun minat baca masyarakat Indonesia terutama siswa masih rendah. Hal ini diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar kepribadian dan karakter peserta didik. Pada masa inilah anak-anak berada dalam fase perkembangan moral dan spiritual yang sangat pesat, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan melekat dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka di masa mendatang. Di antara berbagai karakter yang perlu dibentuk sejak dini adalah karakter Islami, yaitu karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam, mencerminkan akhlak mulia, dan menciptakan kesadaran beragama dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal, khususnya di sekolah dasar.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan karakter bukanlah proses yang instan, melainkan harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai pendekatan yang mendidik dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang sangat relevan dan potensial adalah melalui kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai media penguatan literasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara efektif. Membaca kisah-kisah teladan dalam Islam, seperti kisah para nabi, sahabat Rasulullah, atau cerita yang mengandung pesan moral Islami, dapat memberikan gambaran nyata kepada siswa mengenai perilaku yang baik dan buruk, serta konsekuensinya. Selain itu, menulis dapat menjadi ruang ekspresi bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang telah mereka baca dan pahami, sehingga terjadi proses kognitif dan afektif dalam pembentukan sikap.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, anak-anak sekolah dasar sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak karakter dan akhlak mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan terencana untuk membentengi mereka melalui pendidikan karakter Islami yang terintegrasi dalam kegiatan belajar. Membaca dan menulis merupakan dua kegiatan dasar dalam pembelajaran yang sangat mudah diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman tanpa harus mengubah struktur kurikulum secara signifikan. Kegiatan ini dapat dilakukan baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun dalam pembelajaran tematik.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum memaksimalkan potensi kegiatan membaca dan menulis sebagai alat untuk pembentukan karakter. Pembelajaran sering kali masih bersifat kognitif dan kurang menyentuh ranah afektif dan spiritual. Padahal, jika dikelola dengan baik, kegiatan ini dapat menjadi media edukatif yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna bagi kehidupan siswa. Melalui strategi yang tepat, guru dapat menjadikan membaca dan menulis sebagai sarana untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, rasa syukur, kepedulian, dan nilai-nilai luhur lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana kegiatan membaca dan menulis dapat digunakan secara efektif untuk membentuk karakter Islami anak sekolah dasar. Pembahasan akan mencakup pendekatan pedagogis yang dapat diterapkan oleh guru, jenis-jenis bacaan dan tugas menulis yang bernilai Islami, serta tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur untuk menjawab masalah pada penelitian. Literature review adalah dokumen tertulis yang membahas pertanyaan topik penelitian dan menawarkan argumen yang terstruktur secara logis berdasarkan pemahaman yang menyeluruh (Machi & McEvoy, 2009). Pendekatan kualitatif dalam penelitian bidang pendidikan dapat membantu kebenaran sosial tentang proses belajar mengajar, interaksi guru dengan murid dan bagaimana lingkungan mempengaruhi hasil belajar. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, makalah, majalah, artikel, jurnal, dan tesis yang berkaitan dengan topik penelitian ini (W. Saputra & Sunarya, 2024).

Data yang dikumpulkan selama proses penelitian adalah data empiris yang dapat diamati yang harus memenuhi kriteria tertentu, termasuk validitas. Validitas mengukur sejauh mana informasi yang dikumpulkan secara akurat menggambarkan peristiwa aktual seputar topik penelitian. Menurut gagasan empiris, metode yang dapat digunakan dapat dilihat oleh manusia, memungkinkan orang lain untuk mengenali dan memahaminya. Selain itu pendekatan sistematis menyiratkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam urutan langkah - langkah yang logis (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Islami

Istilah karakter berasal dari bahasa latin character yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Indrawan: 2016). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan benar atau salah, tetapi sekaligus menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan apa yang baik. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah watak seseorang yang langsung di gerakan oleh otak manusia (Nasihatun, 2019).

Menurut Saliba, sebagaimana yang dikutip yuliharti bahwa karakter dalam islam itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab, berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Abuddin Nata menyebutkan ada lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu pertama, akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang; kedua, perbuatan akhlak merupakan perilaku yang dilakukan dengan tanpa pemikiran; ketiga, perbuatan akhlak ialah perbuatan tanpa paksaan dan tanpa ada unsur sandiwara; keempat, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan untuk meninggikan kalimat Allah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter Islami merupakan perilaku, sifat, watak, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam atau norma-norma yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi SAW. Karakter Islami ini intinya adalah akhlaq al-

karimah. Akhlaq al-karimah adalah suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (Khaliq) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Di antara contoh akhlaq al-karimah, yang berhubungan dengan Allah, adalah Iman dan cinta kepada Allah, taat, patuh, tawakkal, syukur, ridha/ikhlas, tobat, cinta damai

Nilai-nilai karakter Islam yang dapat ditanamkan melalui kegiatan membaca dan menulis di tingkat Sekolah Dasar

Berikut nilai-nilai karakter Islam yang dapat ditanamkan pada anak SD melalui kegiatan membaca dan menulis :

1. Nilai Religius

a. Hakikat Nilai Religius

Menurut Kartono dkk nilai adalah “sesuatu yang dianggap penting”, “yang dipertahankan”. Sidi Gazalba juga memberikan definisi “nilai”, yaitu sesuatu yang bersifat abstrak, nilai bukan pada konkret, bukan pada fakta, tidak hanya persoalan benar-salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan. Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Jadi nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, seperti nilai-nilai agama yang memberikan semacam orientasi bagi hidup seseorang.

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.

Menurut Mahbubi, religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan. Religius berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Religius bersifat Ilahiah lantaran berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, kebenaran adalah suatu yang diturunkan dari Ilahi yang bersumber dari Tuhan dan disampaikan melalui wahyu karena bagi banyak orang, pedoman pertama dan utama mereka dalam membuat keputusan moral adalah agama mereka.

Secara hakiki, sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, cakupan nilainya pun lebih luas. Nilai religius sendiri, termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksana ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.

b. Aspek-aspek Nilai Religius

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dalam lima aspek, yakni :

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya;

- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat;
- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain;
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama;
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya

2. Nilai Kejujuran

Dalam proses menanamkan nilai kejujuran di sekolah tujuan utama yang menjadi penentu keberhasilan dalam pembentukan karakter jujur tidak lain seorang guru, karena guru merupakan orang yang menjadi panutan bahkan menjadi tokoh idola bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam menanamkan nilai kejujuran guru harus melalui beberapa proses yaitu melalui proses pengajaran kepada anak didiknya, melalui keteladanan guru, dan melalui pendekatan pada siswa di sekolah Seorang guru sebagai pengganti orang tua di rumah dapat mengetahui bagaimana karakter siswa serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, karena seorang guru memiliki kedudukan yang sangat penting bagi perkembangan potensi siswa dan menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan dalam pembelajaran di sekolah.

Wacana mengenai kejujuran seakan tidak pernah ada habisnya, kejujuran yang dulunya merupakan sesuatu yang sakral, saat ini mulai luntur dalam diri siswa. Oleh sebab itu, nilai kejujuran sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran perlu ditanamkan, keberadaan seorang guru yang pantas digugu dan ditiru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan tersebut. Maka dari itu, seorang guru bukan hanya memberi pembelajaran pengetahuan ranah kognitif tentang kejujuran, tetapi perlu adanya ranah afektif dan terimplementasi dalam perilaku nyata misalnya penerapan nilai kejujuran yang dilakukan di lembaga sekolah seperti berikut ini :

Pertama, siswa diberi arahan oleh guru, untuk pemahaman mengenai karakter kejujuran yang akan membuat siswa termotivasi dengan apa yang disampaikan guru sehingga siswa akan menerapkan karakter kejujuran dalam kehidupan pribadinya.

Kedua, guru diharuskan menanamkan nilai kedisiplinan, karena sifat disiplin akan membuat siswa memiliki karakter jujur. Siswa akan datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah dengan baik tanpa disuruh oleh guru, dan mematuhi semua peraturan sekolah yang berlaku. Dengan dilakukan pembinaan kedisiplinan oleh guru, maka nilai kejujuran siswa akan meningkat dan hasil yang optimal dalam diri siswa akan nampak dalam perilakunya sehari-hari.

Ketiga, guru memberikan keteladanan mengenai karakter kejujuran dengan memberikan contoh positif yang dilakukan oleh guru, guru menekankan pada siswa untuk tidak mencontek selama proses mengerjakan tugas sekolah, ini akan menjadi penentu dalam penanaman nilai jujur dalam diri siswa yang akan melekat di kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Disiplin Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk memegang kendali atas tindakan dan keputusan yang diambil. Tanggung jawab mencakup komitmen untuk memenuhi kewajiban dan tugas dengan baik, serta mengakui konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Siswa yang memiliki tanggung jawab yang tinggi akan cenderung lebih disiplin, berkembang secara pribadi, dan dapat diandalkan. Aspek tanggung jawab adalah elemen kunci dalam menilai kematangan siswa dalam menghadapi kehidupan

dewasa. (Rahmah, 2019). Kedua aspek karakter ini menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan siswa untuk menghadapi kehidupan setelah sekolah. Siswa yang memiliki perilaku tangguh cenderung lebih adaptif dan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang mereka temui di dunia nyata (Lestari, 2020). Mereka tidak mudah putus asa ketika dihadapkan pada kesulitan dan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Di sisi lain, siswa yang bertanggung jawab akan lebih siap menghadapi tanggung jawab-tanggung jawab dewasa, seperti bekerja, mengelola keuangan, dan menjalani kehidupan mandiri (Rahmah, 2019).

Dalam upaya memahami peran disiplin dan nilai-nilai religius, serta strategi yang dapat digunakan untuk mendorong perkembangan perilaku tangguh dan tanggung jawab pada siswa, penelitian ini mengambil langkah-langkah penting untuk mendukung perkembangan positif siswa di sekolah dan di luar sana. Tujuan pertama adalah untuk mengidentifikasi peran yang dimainkan oleh disiplin dalam membentuk perilaku tangguh dan tanggung jawab pada siswa. Disiplin bukan sekadar penegakan aturan, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai seperti ketekunan, integritas, dan tanggung jawab. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana praktik disiplin yang tepat dapat menjadi faktor penting dalam membentuk siswa yang memiliki kemampuan untuk mengatasi rintangan dan memegang kendali atas tindakan mereka.

4. Nilai Rasa Ingin tahu/ Keingintahuan

Keingintahuan juga merupakan karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai insan yang sedang belajar dan menuntut ilmu. Ingin tahu merupakan kata benda sehingga dalam penanaman karakter diubah menjadi kata sifat keingintahuan yang artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Rasa ingin tahu seseorang dapat diperkuat atau diperlemah oleh lingkungan, artinya rasa ingin tahu tiap manusia dapat berubah-ubah setiap saat menurut keadaan. Tidak mungkin setiap individu mempunyai rasa ingin tahu yang sama kuat terhadap suatu objek. Rasa ingin tahu anak didik harus selalu ditumbuhkan oleh guru agar perbendaharaan pengetahuan mereka terus berkembang. Guru harus mampu menyajikan proses pembelajaran dan kondisi belajar yang kondusif untuk tumbuhnya rasa ingin tahu anak didik, seperti sabar menghadapi pertanyaan, selalu membimbing dan memberi penguatan, mengajukan pertanyaan yang menantang, empati, dan mengemas materi yang mengandung penjelasan yang menggantung, sehingga membuat anak didik penasaran untuk bertanya.

Dengan adanya pergeseran paradigma dari teacher centered ke student centered, diharapkan guru aktif merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik menjadi aktif belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Laster (1985) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran seharusnya lebih ditekankan pada belajar bukan mengajar. Keaktifan berpikir peserta didik dapat tercipta jika guru sering mengajukan pertanyaan yang menantang, dan memperbanyak gagasan anak didik untuk dapat dimunculkan.

5. Nilai Empati Toleransi

Toleransi merupakan nilai universal dalam agama-agama, berupa sikap terbuka yang menghormati dan menerima perbedaan, baik perbedaan dalam pandangan, keyakinan, budaya, agama, suku, ras, gender, atau latar belakang sosial. Toleransi melibatkan penghargaan terhadap hak-hak individu dan pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempertahankan keyakinan, nilai, dan identitas mereka sendiri.

Toleransi bukan hanya sekedar menghormati perbedaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling bekerja sama dengan mereka yang berbeda dengan menghargai dan menghormati hak-hak dan martabat manusia. (Rusmiati, 2023).

Pentingnya toleransi adalah untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menghargai keragaman, di mana orang-orang dengan berbagai latar belakang dapat hidup bersama tanpa diskriminasi, konflik, atau prasangka. Toleransi mempromosikan dialog yang terbuka, pengertian saling memahami, dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, sambil menjaga kebebasan individu dan hak asasi manusia. (Abdullah, M. Amin & Mu'adz D'Fahmi, 2005).

Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini memberi gambaran hasil :

- 1) Kesadaran tentang Nilai Toleransi ; Anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai toleransi, termasuk pentingnya menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain, dan hidup secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda.
- 2) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Perbedaan; Anak-anak belajar berusaha mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan menerima terhadap perbedaan, seperti perbedaan budaya, agama, suku, ras, atau latar belakang sosial. Mereka belajar untuk tidak menghakimi orang lain berdasarkan perbedaan ini.
- 3) Kemampuan Komunikasi yang Baik; Anak-anak mampu berusaha mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk mengatasi perbedaan dan konflik dengan cara yang positif. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati, mengungkapkan pendapat dengan hormat, dan mencari solusi damai.
- 4) Pengembangan Empati: Anak-anak belajar berusaha mengembangkan kemampuan empati, yaitu mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain. Mereka belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih empati dan saling peduli.
- 5) Pengenalan Nilai-Nilai Universal: Anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai universal seperti kesetaraan, keadilan, persamaan hak, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Mereka belajar memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari.
- 6) Kesadaran terhadap Dampak Tindakan dan Bahasa: Anak-anak mampu berusaha lebih sadar akan dampak dari tindakan dan kata-kata mereka terhadap orang lain. Mereka belajar untuk memilih kata-kata dan tindakan yang tidak menyakiti atau merendahkan orang lain

Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam dalam kegiatan literasi membaca dan menulis di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai materi, namun juga sebagai pembentuk karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai karakter Islam seperti religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, empati, dan toleransi dapat diimplementasikan secara menyeluruh dalam kegiatan literasi membaca dan menulis. Guru bertindak sebagai teladan utama dan fasilitator nilai-nilai tersebut melalui pendekatan kontekstual yang menyatu dalam kegiatan belajar (Yunita & Nurhasanah, 2021).

Nilai religius, misalnya, dapat ditanamkan dengan membiasakan siswa membaca teks yang memuat kisah teladan nabi atau tokoh Islam, serta menulis refleksi tentang makna spiritual dari cerita tersebut. Sementara itu, kejujuran dan tanggung jawab dapat

dikembangkan dengan memberi tugas membaca dan menulis yang mendorong siswa untuk bekerja mandiri dan jujur dalam menyelesaikan tugas mereka (Fitriyah, 2023).

Dalam praktiknya, guru juga merancang kegiatan literasi yang memungkinkan siswa mengembangkan empati dan toleransi, misalnya dengan membaca cerita bertema sosial seperti perbedaan budaya atau keberagaman agama, dan kemudian menulis tanggapan atau pendapat pribadi. Hal ini mendorong siswa untuk terbuka terhadap perbedaan serta meningkatkan kepekaan sosial mereka (Rachmawati & Rofiuddin, 2020).

Kegiatan literasi di Sekolah Dasar tidak sekadar menekankan pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga merupakan sarana internalisasi nilai karakter Islam secara berkelanjutan. Guru yang kreatif akan mampu mengaitkan topik bacaan dengan nilai-nilai moral, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu melalui pertanyaan reflektif atau diskusi (Azizah & Mulyasa, 2022).

Melalui strategi literasi yang terpadu dengan pembentukan karakter, guru tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan akhlak mulia (Syahputra, 2019). Oleh karena itu, profesionalisme dan kepekaan guru sangat penting agar nilai-nilai karakter Islam dapat terintegrasi secara efektif dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar.

Kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter Islam anak Sekolah Dasar melalui kegiatan membaca dan menulis

Dalam upaya menanamkan karakter Islam kepada anak-anak Sekolah Dasar, kegiatan membaca dan menulis merupakan salah satu pendekatan penting yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara terstruktur dan menyenangkan. Melalui kegiatan membaca, anak dapat mengenal kisah-kisah Islami, ajaran moral, dan suri teladan dari tokoh-tokoh Islam. Sementara itu, kegiatan menulis dapat menjadi sarana refleksi, penguatan pemahaman, serta internalisasi nilai-nilai yang telah dibaca atau dipelajari. Namun dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala yang menghambat keberhasilan pembentukan karakter Islam melalui kegiatan literasi ini. Berdasarkan kajian dari dua jurnal terkait, yakni jurnal Rodhiyah (2023) dan jurnal Musyarofah & Diah Puspitaningrum (2023), ditemukan sejumlah hambatan yang dialami baik oleh guru maupun siswa dalam proses tersebut. Kendala-kendala ini bersifat teknis, psikologis, dan juga sosial, yang saling memengaruhi efektivitas kegiatan membaca dan menulis sebagai sarana pembentukan karakter Islami. Diantaranya terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi yaitu:

a. Kurangnya Antusiasme dan Kesungguhan Siswa

Banyak siswa yang tidak menunjukkan minat atau semangat dalam mengikuti pembelajaran, termasuk saat membaca materi Islami atau menulis tugas yang bernuansa keagamaan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan tidak terserap secara maksimal.

b. Daya Tangkap dan Daya Ingat yang Beragam

Setiap siswa memiliki kemampuan memahami dan mengingat materi yang berbeda-beda. Akibatnya, tidak semua siswa dapat memahami pesan moral atau keislaman dari teks yang dibaca atau ditulis.

c. Pengaruh Mood dan Psikologi Anak

Siswa usia SD masih sangat dipengaruhi oleh suasana hati. Ketika mood mereka buruk, mereka cenderung tidak fokus, tidak mau membaca, bahkan menolak

mengerjakan tugas menulis. Ini menjadi penghambat dalam membentuk karakter secara konsisten.

d. Kurangnya Peran Orang Tua di Rumah

Guru tidak dapat mengontrol apa yang dilakukan siswa di rumah, terutama dalam hal kebiasaan membaca atau menulis. Minimnya keterlibatan orang tua membuat proses pembiasaan nilai-nilai Islam yang dibangun di sekolah tidak berlanjut di rumah.

e. Fasilitas Pembelajaran yang Terbatas

Fasilitas belajar yang masih konvensional seperti kurangnya buku bacaan Islami anak, alat bantu pembelajaran, dan materi tulis yang sesuai menjadi kendala dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan efektif melalui kegiatan literasi.

f. Lingkungan Pergaulan yang Kurang Mendukung

Anak-anak membawa pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat usaha pembentukan karakter melalui bacaan atau tulisan di sekolah sulit berakar kuat dalam perilaku sehari-hari.

g. Kurangnya Buku Panduan Literasi Islam yang Terstandar

Sebagian guru, terutama yang tidak berlatar belakang PAI, mengalami kesulitan dalam mencari bahan atau referensi Islami yang tepat untuk dibaca atau ditulis oleh siswa. Hal ini membuat proses literasi Islami tidak berjalan maksimal.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter Islami pada anak sekolah dasar merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang bertujuan membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, dan rasa ingin tahu perlu ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu pendekatan yang relevan dan efektif adalah melalui kegiatan membaca dan menulis, karena kedua aktivitas ini tidak hanya meningkatkan literasi anak, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami secara menyenangkan dan reflektif.

Namun, keberhasilan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan literasi sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan dan fasilitator. Guru perlu secara sadar dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui pemilihan bahan bacaan yang bermuatan akhlak maupun tugas menulis yang mengarah pada perenungan nilai. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan kerja sama dengan keluarga, kegiatan membaca dan menulis dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat akhlak siswa di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk terus mengembangkan praktik literasi berbasis nilai agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi Muslim yang utuh, beradab, dan siap menghadapi masa depan.

Saran

Membentuk karakter Islami anak SD dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan membaca dan menulis yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Guru dapat memilih bahan bacaan berupa cerita Islami, seperti kisah nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang mengandung pesan moral seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan amanah. Anak-anak kemudian dapat diminta menulis ringkasan, hikmah, atau pesan moral dari cerita tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menanamkan akhlak mulia secara alami. Selain itu, kebiasaan literasi Islami

dapat dibangun melalui program "10 menit membaca" setiap hari menggunakan buku-buku Islami anak, serta penyediaan pojok baca Islami di kelas atau perpustakaan mini.

Untuk menumbuhkan karakter Islami secara lebih personal, anak-anak dapat dilatih menulis jurnal harian dengan tema keislaman, seperti amalan baik yang telah dilakukan, doa yang dihafal, atau hal-hal yang disyukuri. Kegiatan menulis kreatif bertema Islami seperti membuat puisi religi, cerpen Islami, atau komik pendek yang menggambarkan akhlak terpuji juga dapat menjadi sarana menyenangkan untuk memperkuat nilai-nilai agama. Keterlibatan orang tua juga penting; mereka dapat membacakan cerita Islami di rumah dan mengajak anak berdiskusi singkat, serta mendampingi tugas menulis pesan moral dari bacaan tersebut. Selain itu, anak-anak didorong menggunakan ungkapan Islami dalam tulisan mereka, seperti “Alhamdulillah saya bisa...”, atau “InsyaAllah saya akan...”, sehingga bahasa dan akhlak Islami menjadi bagian dari kebiasaan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak, kegiatan membaca dan menulis dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter Islami sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin & Mu'adz D'Fahmi (2005) Pendidikan agama era multikultural-multireligius, Jakarta:PSAP Muhammadiyah
- Abdullah, M. Amin & Mu'adz D'Fahmi (2005) Pendidikan agama era multikultural- multireligius, Jakarta:PSAP Muhammadiyah
- AhmadThontowi, “HakikatReligiusitas”, dalam<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>, diakses tanggal 25 Agustus 2021.
- Al-Ghazali. Ihya` ‘Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Azizah, L., & Mulyasa, E. (2022). Strategi Guru dalam Penguatan Karakter Siswa melalui Kegiatan Literasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1996.
- EL-ISLAM, N. U. R. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karekter Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.
- Fitriyah, L. (2023). Integrasi Nilai Karakter Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–124.
- Fitriyah, L. (2023). Integrasi Nilai Karakter Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–124.
- Hermawan, Iwan. “Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Asia Tenggara* (2020): n. halaman.
- Laster, Lan. 1985. *The School of the Future : some Teachers View on Education in the Year 2000*. New York : Harper Collins Publishers.
- Lestari, M. A. 2020. *Bimbingan Konseling Di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2009). *The literature review: Six steps to success*.
- Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. "Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran." *Fondatia 5.2* (2021): 163-179.
- Musyarofah, M., & Puspitaningrum, D. (2023). KENDALA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 145-160.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan strategi implementasinya. *Andragogi*, 7(2), 321-336.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Rachmawati, N., & Rofiuddin, A. (2020). Menumbuhkan Sikap Toleransi melalui Pembelajaran Literasi Multikultural di SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 511–523.

- Rahmah, H. 2019. "Relasi Aktivitas Ekstrakurikuler Dengan Pembinaan Karakter Bertanggung Jawab (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Rosita, Dike, Astri Sutisnawati, and Din Azwar Uswatun. "Pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8.2 (2022): 449-456.
- Rusmiati, Elis Teti. "Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6.2 (2023): 248-256.
- Rusmiati, Elis Teti. (2023) *Revitalisasi Toleransi Beragama dalam Kearifan Lokal Masyarakat Multikultural*, Jakarta: Moestopo Publishing hlm.6
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. . ALFABETA, CV.
- Syahputra, H. (2019). Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa melalui Pendidikan Literasi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 23–35.
- Yuliharti, Yuliharti. "PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DALAM HADIS DAN IMPLIKASINYA PADA JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL." *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam* (2019): n. halaman
- Yunita, R., & Nurhasanah, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Islam dalam Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 89–98.